

ANALISIS NILAI TAMBAH DAN PRODUKSI INDUSTRI KERUPUK KEMPLANG DI KOTA PALEMBANG

Oleh:
Linda
Taufiq
Suhel

ABSTRACT

The title of this research is Value Added and Production Analysis of Kerupuk Kemplang Industry in Palembang. This research is aimed to know the value added that has been resulted by the industry of kerupuk kemplang and how its factor increased the production of kerupuk kemplang in Palembang. There are some factors that influence the production of kerupuk kemplang, such as material, additional goods and labor.

This research has been done in Seberang Ulu Palembang, which has taken twenty samples, which are considered to represent the kerupuk kemplang industries in Palembang. The sampling method, which has been taken, is purposive sampling. The sampling method that will not give the same possibility for all elements in populations to be chosen is perfectly stressed that its sample is taken by the criteria that is needed in this thesis. The value added from industries is output minus intermediate cost. This research uses production function model from Cobb-Douglas. The correlation of each variable could be seen of the regression below:

$$Y = 0,9509338 + 0,838BB - 0,380BP + 0,492TK$$

Based on the analysis of descriptive quantitative we get the value added of kerupuk kemplang industries in Palembang each year is Rp. 544.180.000 with the average of value added is Rp. 27.709.000. Basic commodity and labor have positive correlation to output with coefficient of elasticity 0,838 and 0,492 in 95% level of significant. Additional commodity has negative correlation to output with coefficient of elasticity -0,380. Additional commodity doesn't have strong correlation in 95% level of significant but in 84% level of significant it has. The industries of kerupuk kemplang in Palembang followed decreasing return to scale, where the total amount of $\alpha + \beta + \gamma$ (0,838 - 0,380 + 0,492) less than 1.

From this thesis we could estimate that the producer of kerupuk kemplang should note the quality, taste of kerupuk kemplang that has been produced as well. Beside that, the constant of government's role in capitalize is needed as well. For the home industry of kerupuk kemplang, and also the workshop. Between the producer of kerupuk kemplang and the producer of material in order to support the production it well without any difficulties in supplying the main material where its price is getting high.

Keywords: Value Added, Elasticity, Production

PENDAHULUAN

Untuk mewujudkan tujuan pembangunan nasional yaitu menciptakan kesejahteraan masyarakat, Indonesia berusaha untuk meningkatkan pertumbuhan ekonominya. Salah satu aspek yang sedang ditingkatkan pemerintah dalam melaksanakan pembangunan adalah pembangunan industri. Pembangunan industri merupakan upaya untuk meningkatkan nilai tambah, memperluas kesempatan kerja, menyediakan barang dan jasa yang bermutu dengan harga yang bersaing di pasar dalam negeri maupun luar negeri, meningkatkan ekspor, menunjang pembangunan daerah dan sektor-sektor pembangunan lainnya serta sekaligus mengembangkan kemampuan teknologi. (Sumatera Selatan dalam angka, BPS, 2000, h. 255)

Di propinsi Sumatera Selatan terdapat banyak sektor informal atau industri dan pedagang yang berskala kecil dan menengah. Industri tersebut umumnya lebih banyak bergerak pada bidang pengolahan makanan dan minuman atau industri pangan. Dari tabel 1 di atas dapat di lihat persentase unit usaha industri pangan pada tahun 2000 sebesar 50,3 % dari seluruh unit usaha industri kecil di Propinsi Sumatera Selatan, dengan 19.307 jumlah unit usaha industri pangan mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 59.044 orang. Banyaknya unit usaha pada industri kecil di sebabkan salah satunya karena krisis yang berkepanjangan menyebabkan perekonomian masyarakat menjadi lemah. Situasi ini mendorong masyarakat untuk mencari tambahan penghasilan melalui wirausaha di bidang industri kecil. Sebagai alternatif pilihan pertama masyarakat adalah industri pangan. Hal ini dapat di maklumi karena sebagian besar industri kecil pangan bahan bakunya cukup tersedia, dimana proses produksinya sederhana dan mudah dipelajari serta pemasaran hasil produksinya cukup lancar.

Tabel 1. Penyebaran jumlah unit usaha dan tenaga kerja pada aneka industri kecil menurut Cabang Industri di propinsi Sumatera Selatan.

| No | Kelompok Industri | Unit Usaha | Tenaga kerja |
|----|--------------------------|------------|--------------|
| 1 | Pangan Formal/non formal | 19.307 | 59.044 |
| 2 | Sandang dan kulit | 1739 | 8616 |
| 3 | Kimia dan bahan bangunan | 5766 | 23.827 |
| 4 | Kerajinan Umum | 3578 | 10.313 |
| 5 | Logam, angkutan dan jasa | 6840 | 19.495 |
| | Jumlah | 38.347 | 123.053 |

Sumber: Dinas Perindustrian Sumsel, 2001

Salah satu industri kecil sektor pangan yang banyak terdapat di Sumatera Selatan khususnya Palembang adalah industri kerupuk kemplang. Industri kerupuk kemplang merupakan industri dengan modal yang masih kecil. Bahan baku utama pembuatan kerupuk kemplang adalah ikan. Kerupuk kemplang merupakan salah satu makanan Palembang yang paling banyak disukai oleh masyarakat, karena rasanya enak dan harganya dapat dijangkau oleh semua kalangan masyarakat. Kerupuk kemplang dibuat dengan peralatan yang sederhana, oleh karena proses pembuatannya tidaklah terlalu sulit

dan peralatan yang digunakan relatif sederhana maka industri ini banyak sekali terdapat di Kota Palembang.

Kerupuk kemplang adalah produk olahan dari ikan, dimana ikan sebagai sumber protein hewani. Kerupuk kemplang bukan merupakan makanan pokok masyarakat kita, tetapi hanya makanan selingan yang biasanya ada di rumah-rumah penduduk dalam kapasitas kecil. Meskipun bukan merupakan makanan pokok, kerupuk kemplang merupakan makanan khas masyarakat Sumatera Selatan umumnya dan masyarakat Palembang khususnya.

Krisis moneter yang telah menjadi krisis ekonomi di Indonesia yang sudah berlangsung lebih kurang lima tahun sejak tahun 1997, juga berdampak pada industri kerupuk kemplang yang ada di Kota Palembang. Seperti yang diketahui bahwa bahan baku utama dalam pembuatan kerupuk kemplang ini adalah ikan. Walaupun ikan bukan di impor dari luar melainkan dapat diperoleh dari dalam negeri sendiri namun melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS ditambah dengan kenaikan BBM menyebabkan harga bahan baku untuk pembuatan kerupuk kemplang yaitu ikan juga mengalami peningkatan. Kenaikan harga ikan ini menyebabkan kenaikan dalam biaya produksi, sedangkan untuk menaikkan harga jual kerupuk kemplang dengan kenaikan biaya produksi bukanlah hal yang mudah karena mereka akan kehilangan konsumen. Para produsen kerupuk kemplang harus mau mengurangi keuntungan yang diperoleh jika ingin tetap bertahan.

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa permasalahan yang di bahas pada penelitian industri kerupuk kemplang di Kota Palembang, yaitu. 1 Berapa besar nilai tambah yang diciptakan industri kerupuk kemplang di Kota Palembang; 2 Bagaimanakah pengaruh faktor-faktor produksi terhadap produksi kerupuk kemplang di Kota Palembang.

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui nilai tambah yang diciptakan oleh industri kerupuk kemplang dan pengaruh faktor-faktor produksi terhadap produksi kerupuk kemplang di Kota Palembang.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Kerangka Teori

Kegiatan manusia bila di pandang dari sudut ekonomi di bagi kedalam tiga kegiatan pokok (Boediono, 1993, h.1) : yaitu kegiatan produksi, konsumsi dan pertukaran.. Adapun pengertian dari produksi itu sendiri adalah penciptaan benda-benda atau jasa-jasa yang secara langsung atau tidak langsung dapat memenuhi kebutuhan manusia. Benda-benda atau jasa-jasa yang dimaksud adalah benda ekonomis yang untuk mendapatkannya memerlukan pengorbanan. Teori produksi membahas hubungan antara jumlah output maksimal yang bisa di produksi dan input yang diperlukan guna menghasilkan output tersebut. Salah satu fungsi produksi yang paling sering digunakan dalam penelitian empiris adalah fungsi produksi Cobb-Douglas yang dinyatakan sebagai berikut : (D. Salvatore, 1991 : 200)

$$Q = A K^{\alpha} L^{\beta} \dots\dots\dots 1)$$

Keterangan :

- Q = output yang dihasilkan
- A = parameter yang menunjukkan pengaruh dari tingkat teknologi yang digunakan
- K = faktor produksi modal
- L = faktor produksi tenaga kerja
- α = parameter yang mengukur persentase kenaikan α akibat adanya kenaikan satu persen K sementara L dipertahankan konstan
- β = parameter yang mengukur persentase kenaikan β akibat adanya kenaikan satu persen L sementara K dipertahankan konstan

Jadi α dan β masing-masing merupakan koefisien elastisitas dari L dan K. Jika $\alpha + \beta = 1$ maka terdapat tambahan hasil konstan atas skala produksi (*Constan Return to Scale*), artinya suatu keadaan dimana penambahan masukan produksi akan proporsional dengan penambahan produksi yang diperoleh. Jika $\alpha + \beta > 1$ maka terdapat tambahan hasil yang meningkat atas skala produksi (*Increasing Return to Scale*), artinya bahwa proporsi penambahan masukan produksi akan menghasilkan tambahan produksi yang proporsinya lebih besar. Sedangkan jika $\alpha + \beta < 1$ maka terdapat tambahan hasil yang menurun atas skala produksi (*Decreasing Return to Scale*), dapat diartikan bahwa proporsi penambahan masukan akan menghasilkan tambahan produksi yang lebih kecil.

Faktor produksi adalah benda-benda yang disediakan oleh alam atau di ciptakan oleh manusia yang dapat digunakan untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Secara garis besar, faktor produksi dibagi menjadi empat, yaitu : faktor produksi tanah, tenaga kerja, modal dan kewirausahaan.

Nilai tambah yang dihasilkan suatu industri adalah sama dengan keluaran (output) di kurangi dengan biaya madya. Komponen dari nilai tambah dapat di lihat pada nilai output dan biaya input. Adapun faktor yang menentukan nilai tambah antara lain harga bahan baku, harga penjualan dan tinggi rendahnya efisiensi dari tenaga kerja maupun bahan baku. Semakin tinggi harga jual, tingkat efisiensi dan harga bahan baku tetap maka nilai tambah yang di ciptakan juga akan semakin tinggi. Hubungan antara nilai tambah dengan nilai produksi bertanda positif sedangkan dengan biaya madya bernilai negatif. Hubungan positif menunjukkan bila terjadi peningkatan dalam nilai produksi, maka nilai tambah juga akan meningkat dengan asumsi biaya madya tetap dan sebaliknya hubungan negatif menunjukkan jika biaya madya meningkat maka nilai tambah akan berkurang dengan asumsi nilai produksi tetap.

Ongkos produksi dapatlah di definisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan di gunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut (Sukirno, 1994, h.207).

2 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Rika Rahmayani tahun 2001 mengenai analisis nilai tambah industri tahu di kota Palembang. Di peroleh

hasil bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses produksi tahu adalah bahan baku kedelai, peralatan, tenaga kerja upahan untuk proses memilih dan merendam, menggiling kedelai, penggodogan bubur kedelai, menyerang bubur, menimbulkan tahu dan mencetak tahu. Proses produksi yang di lakukan tergolong tradisional. Nilai tambah industri tahu kecil. Nilai tambah total atas harga faktor adalah 1.150.483.325. Nilai tambah rata-rata atas harga faktor per tahun adalah 57.524.166. Dari perhitungan nilai tambah tersebut di peroleh persamaan regersi: $NT = - 4683491 + 0,7165177 NP - 0,2532415 BM$. Angka minus pada eksponen biaya maksudnya adalah semakin besar biaya madya akan menurunkan nilai tambah yang berbanding terbalik dengan nilai produksi yang semakin besar nilainya menaikkan nilai tambah yang di dihasilkan. Nilai R di peroleh sebesar 0,99 berarti faktor lain selain nilai produksi dan biaya madya boleh di katakan tidak ada.

METODE PENELITIAN

Data-data yang di pergunakan dalam penulisan skripsi ini adalah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan sampel yang digunakan adalah Purposive Sampling Sampel yang diambil dalam pelaksanaan penelitian skripsi ini adalah industri kerupuk kemplang yang berada di daerah Seberang Ulu Palembang, jumlah sampel yang diambil sebanyak 20 sampel yang dianggap mewakili industri kerupuk kemplang yang ada di Kota Palembang. Sampel dibagi berdasarkan banyaknya bahan baku, bahan penolong dan tenaga kerja yang di gunakan.

Dalam menganalisis nilai tambah dan produksi industri kerupuk kemplang, teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisa deskriptif kuantitatif dilakukan dengan menggunakan perumusan yaitu:

$$\text{Nilai Tambah} = \text{Nilai Output} - \text{Biaya Madya} \dots\dots\dots 2)$$

Nilai tambah diperoleh dari selisih antara output dengan input. Nilai output adalah nilai produksi yang benar-benar dihasilkan dari suatu kegiatan industri. Biaya madya adalah biaya dalam proses produksi yang berupa bahan baku, bahan penolong, bahan bakar dan biaya lainnya.

Nilai tambah total industri kerupuk kemplang adalah penjumlahan nilai tambah dari keduapuluh (20) sampel penelitian.

Rumusan dari nilai tambah total adalah:

$$VA_{total} = VA_{X1} + VA_{X2} + VA_{X3} + VA_{X4} + \dots\dots\dots + VA_{X20} \dots\dots\dots 3)$$

Untuk menghitung nilai tambah rata-rata dari keduapuluh (20) industri kecil kerupuk kemplang yang menjadi sampel penelitian digunakan rumusan sebagai berikut:

$$VA_{rata-rata} = VA_{total/n} \dots\dots\dots 4)$$

Keterangan: n = 20

Analisis kuantitatif digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh faktor-faktor produksi terhadap produksi kerupuk kemplang. Dalam analisis kuantitatif penulis menggunakan alat analisis, yaitu:

Model fungsi produksi Cobb-Douglas

$$Q = f(BB, BP, TK)$$

$$Q = A BB^\alpha BP^\beta TK^\gamma \dots\dots\dots 5)$$

Untuk menganalisis pengaruh modal (bahan baku, bahan penolong dan tenaga kerja) terhadap produksi pada industri kerupuk kemplang dibuat suatu persamaan linear dari persamaan 10 di atas :

$$\ln Q = A + \alpha \ln BB + \beta \ln BP + \gamma \ln TK + \varepsilon \dots\dots\dots 7)$$

Keterangan :

- Q = produksi kerupuk kemplang dalam satuan kg
- BB = bahan baku dalam satuan kg
- BP = bahan penolong dalam satuan kg
- TK = Tenaga Kerja dalam satuan orang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Sosial Ekonomi Produsen Kerupuk Kemplang

1.1 Upah

Hasil penelitian lapangan menunjukkan, berdasarkan kelompok upah rata-rata perhari maka kelompok yang terbanyak pada produsen kerupuk kemplang adalah kelompok dengan upah Rp 8000 sampai dengan Rp 9000 perhari yaitu sebesar 50 persen. Hal ini disebabkan karena kemampuan modal beberapa produsen kerupuk kemplang masih sangat minim sehingga hanya mampu membayar pada kelompok upah tersebut. Ini di tunjukkan pula dengan kecendrungan kelompok upah yang semakin besar di mana semakin sedikit produsen kerupuk kemplang yang mampu membayar pada tingkat upah yang lebih besar yaitu lebih besar dari Rp 10000 perhari, hanya mampu dicapai oleh produsen dengan persentase yang paling kecil di bandingkan dengan produsen lain yaitu sebesar 20 persen. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Produsen Kerupuk Kemplang Menurut Upah Rata-Rata Per Hari (Dalam Rupiah)

| No | Kelompok Upah | Jumlah | Persentase |
|----|---------------|--------|------------|
| 1 | > 8000 | 6 | 30 |
| 2 | 8000 – 9000 | 10 | 50 |
| 3 | 10000 | 4 | 20 |
| | Jumlah | 20 | 100 |

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan, 2002

2 Tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi aktivitas perusahaan sehingga perlu mendapat perhatian khusus dari perusahaan. Tenaga kerja pada industri kerupuk kemplang terbagi atas dua bagian yaitu tenaga kerja tetap dan tenaga kerja upahan. Tenaga kerja tetap merupakan tenaga kerja yang bekerja pada industri kerupuk kemplang umumnya mereka ini adalah produsen atau pemilik usaha itu sendiri ditambah dengan keluarga dan tetangga sekitar. Tenaga kerja upahan yaitu tenaga kerja yang bekerja pada industri kerupuk kemplang dan memiliki jam kerja rutin per hari dan memperoleh upah setiap hari, minggu ataupun bulan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Jumlah dan Persentase Produsen Kerupuk Kemplang Menurut Banyaknya Tenaga Kerja Upahan

| No | Tenaga Kerja Upahan | Jumlah | Persentase |
|----|---------------------|--------|------------|
| 1 | 0 – 3 | 9 | 45 |
| 2 | 4 – 6 | 7 | 35 |
| 3 | > 6 | 4 | 20 |
| | Jumlah | 20 | 100 |

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan, 2002

3 Bahan Baku

Bahan baku utama dalam proses pembuatan kerupuk kemplang ini adalah ikan. Para produsen kerupuk kemplang yang ada di Kota Palembang mendapatkan bahan baku ikan dengan membeli langsung bahan baku di pasar. Ikan yang digunakan dalam pembuatan kerupuk kemplang ini adalah ikan gabus, dimana harga jual rata-ratanya adalah Rp 13.000 per Kg. Selain ikan gabus bahan baku yang dipakai adalah sagu. Adapun banyaknya penggunaan ikan dalam produksi kerupuk kemplang disajikan dalam tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Jumlah dan Persentase Produsen Kerupuk Kemplang Menurut Bahan Baku Ikan (Dalam Kg)

| No | Bahan Baku Ikan | Jumlah | Persentase |
|----|-----------------|--------|------------|
| 1 | >30 | 2 | 10 |
| 2 | 31 – 50 | 8 | 40 |
| 3 | 51 – 60 | 6 | 30 |
| 4 | > 60 | 4 | 20 |
| | Jumlah | 20 | 100 |

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan, 2002

4 Bahan Penolong

Bahan penolong merupakan bahan pelengkap dalam menghasilkan kerupuk kemplang yaitu garam dan penyedap rasa. Bahan ini sebagai pencampur dalam

pembuatan kerupuk kemplang agar kerupuk kemplang yang dihasilkan akan lebih baik, rasanya enak dan gurih.

5 Bahan Bakar

Bahan bakar yang digunakan oleh produsen kerupuk kemplang yang ada di kota Palembang yaitu minyak tanah dan minyak sayur. Produsen membeli minyak tanah dan minyak sayur biasanya dalam jumlah yang banyak. Minyak tanah ini di gunakan untuk mempermudah menghidupkan api, di samping itu juga di gunakan kompor untuk memasak kerupuk kemplang. Minyak sayur dipakai untuk menggoreng kerupuk kemplang.

6 Produksi Yang Dihasilkan

Jumlah output bila dikalikan dengan harga satuan output akan menghasilkan nilai output dimana nilai output yang dihasilkan untuk perhitungan nilai tambah adalah nilai output kerupuk kemplang. Adapun nilai output dapat di lihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Jumlah dan Persentase Produsen Kerupuk Kemplang Menurut Nilai Output Yang Di hasilkan (Dalam Rupiah)

| No | Output Rata - rata | Jumlah | Persentase |
|----|---------------------|--------|------------|
| 1 | 15000000 – 24999999 | 8 | 40 |
| 2 | 25000000 – 34999999 | 7 | 35 |
| 3 | 35000000 – 44999999 | 3 | 15 |
| 4 | > 45000000 | 2 | 10 |
| | Jumlah | 20 | 100 |

Sumber: Diolah Dari Lampiran 5, 2002

Pada tabel di atas nilai output yang paling banyak berada pada kelas keempat dimana output rata-rata yang dihasilkan besar dari Rp 45000000 dengan produsen sebanyak 2 industri dengan persentase yaitu 10 persen dari keseluruhan. Sedangkan jumlah output paling sedikit berada pada kelas pertama dimana output rata-rata yang dihasilkan antara Rp 15000000 sampai Rp 24999999 dengan produsen sebanyak 8 industri dengan persentase 40 persen dari keseluruhan. Jumlah output yang rendah akan sangat mempengaruhi nilai tambah yang diciptakan karena salah satu faktor yang menentukan nilai tambah adalah jumlah output yang dihasilkan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah berusaha meningkatkan jumlah output yang dihasilkan dengan memperluas pemasaran produknya dan menciptakan diferensiasi produk yang lain.

2 Analisis Nilai Tambah dan Produksi Industri Kerupuk Kemplang di Kota Palembang.

2.1 Perhitungan Nilai Tambah Industri kerupuk Kemplang.

Nilai tambah diperoleh dari selisih antara keluaran (output) dengan biaya madya. Nilai output adalah nilai produksi yang benar-benar dihasilkan dari suatu kegiatan

industri. Biaya madya adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang berupa biaya bahan baku, bahan penolong, bahan bakar, biaya transportasi dan biaya lainnya.

Perhitungan nilai tambah dari industri kerupuk kemplang di sajikan dalam tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Nilai Tambah Industri Kerupuk Kemplang (dalam Rupiah)

| No | Nilai Tambah | Jlh | % | Nilai Output Rata-rata | By. Madya Rata-rata |
|----|-------------------------|-----|-----|------------------------|---------------------|
| 1 | 15.000.000 - 24.999.999 | 8 | 40 | 69.656.500 | 61.917.500 |
| 2 | 25.000.000 - 34.999.999 | 7 | 35 | 107.428.000 | 76.925.714 |
| 3 | 35.000.000 - 44.999.999 | 3 | 15 | 125.238.000 | 84.278.000 |
| 4 | > 45.000.000 | 2 | 10 | 140.726.000 | 87.990.000 |
| | Jumlah Rata - rata | 20 | 100 | 22.152.400 | 15.555.560 |

Sumber: Diolah dari Lampiran 5, 2002

Nilai tambah total ke-20 industri kerupuk kemplang dapat dihitung dengan persamaan:

$$\begin{aligned}
 VA_{\text{Total}} &= VAX_1 + VAX_2 + VAX_3 + VAX_4 + \dots + VAX_{20} \\
 &= \text{Rp } 16.928.000 + \text{Rp } 15.736.000 + \text{Rp } 17.888.000 + \text{Rp } 44.656.000 + \text{Rp } \\
 &\quad 34.036.000 + \text{Rp } 16.640.000 + \text{Rp } 19.136.000 + \text{Rp } 54.848.000 + \text{Rp } \\
 &\quad 15.584.000 + \text{Rp } 23.936.000 + \text{Rp } 33.344.000 + \text{Rp } 42.768.000 + \text{Rp } \\
 &\quad 30.080.000 + \text{Rp } 32.480.000 + \text{Rp } 26.720.000 + \text{Rp } 50.624.000 + \text{Rp } \\
 &\quad 27.872.000 + \text{Rp } 35.456.000 + \text{Rp } 29.984.000 + \text{Rp } 16.064.000 \\
 &= \text{Rp } 554.180.000
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 VA_{\text{Rata-rata}} &= VA_{\text{Total}} / n \quad (n = 20) \\
 &= \text{Rp } 554.180.000 / 20 \\
 &= \text{Rp } 27.709.000
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan nilai tambah kerupuk kemplang di Kota Palembang memang masih kecil. Hal ini dapat dilihat dari kecilnya nilai tambah yang dihasilkan masing-masing industri per tahun. Dalam hal ini penulis menentukan kecilnya nilai tambah yang dihasilkan industri kerupuk kemplang di Kota Palembang, yaitu dengan membandingkan nilai tambah industri kerupuk kemplang dengan nilai tambah industri lain yang pernah di teliti sebelumnya. Nilai tambah industri lain yaitu nilai tambah dari industri tempe sebesar Rp 1.133.920.000, nilai tambah industri tahu sebesar Rp 1.150.483.325, nilai tambah industri songket sebesar Rp 1.284.003.700 dan nilai tambah industri genteng beton sebesar Rp 3.240.038.000. Nilai tambah total industri kerupuk kemplang di Kota Palembang dari duapuluh sampel penelitian adalah Rp 554.180.000 per tahun yang berarti duapuluh industri kerupuk kemplang di Kota Palembang hanya menghasilkan Rp 554.180.000. kecilnya nilai tambah yang diciptakan oleh industri kerupuk kemplang di Kota Palembang disebabkan: Pertama, Industri kerupuk kemplang yang ada di Kota Palembang ini banyak, walaupun industri ini banyak namun output yang

dihasilkan masing-masing industri tidak besar. Apabila output yang dihasilkan kecil, biaya yang dikeluarkan tinggi maka nilai tambah yang diciptakan juga akan kecil.

Kedua, Kecilnya modal yang dimiliki juga berpengaruh terhadap kemampuan produsen dalam membeli bahan-bahan yang akan digunakan dalam produksi. Produsen umumnya memproduksi sesuai dengan modal lancar yang mereka miliki.

Ketiga, Biaya madya yang dikeluarkan oleh produsen kerupuk kemplang juga masih tinggi. Biaya madya dalam produksi kerupuk kemplang terdiri dari bahan baku, bahan penolong, bahan bakar dan biaya transportasi. Tingginya biaya madya dapat dilihat dari harga bahan baku yang tinggi. Bahan baku utama pembuatan kerupuk kemplang adalah ikan gabus dan sagu. Harga ikan gabus ini tidak tentu, harga ikan gabus memang tinggi, namun akan lebih tinggi lagi harganya pada saat menjelang hari besar. Pada saat itulah permintaan akan ikan gabus sangat banyak. Bahan penolong yang digunakan adalah garam dan penyedap rasa. Dalam produksi kerupuk kemplang bahan bakar yang dipakai adalah minyak tanah untuk memasak dan minyak sayur untuk menggoreng kerupuk kemplang yang sudah masak. Begitu pula dengan biaya transportasi, selain menjual kerupuk kemplang secara langsung ke konsumen, produsen mengantar produk mereka pada toko atau pasar tempat mereka menjual kerupuk kemplang tersebut.

Keempat, Persaingan antar produsen kerupuk kemplang. Industri kerupuk kemplang yang banyak di Kota Palembang menimbulkan persaingan antar produsen. Produsen kerupuk kemplang tidak dapat seenaknya menaikkan harga jual karena hal ini bisa membuat konsumen beralih pada penjual kerupuk kemplang yang lain yang harganya lebih murah. Produsen kerupuk kemplang yang sudah besar selain dilihat dari output yang dihasilkan, modal, juga dapat dilihat dari luasnya daerah pemasaran. Industri yang sudah besar memasarkan produknya sampai ke luar Kota Palembang sedangkan industri yang masih kecil hanya menjual kerupuk kemplang dalam lingkungan tempat tinggal sendiri dan dalam Kota Palembang.

Kelima, produksi yang dilakukan tidak setiap hari. Produsen kerupuk kemplang umumnya melakukan produksi tidak setiap hari. Beberapa produsen memproduksi setelah kerupuk kemplang yang mereka hasilkan terjual habis, apabila produknya belum habis terjual mereka belum melakukan produksi.

2.2. Pengaruh Bahan Baku, Bahan Penolong dan Tenaga kerja Terhadap Produksi Pada Industri Kerupuk Kemplang di Kota Palembang

Untuk menganalisis pengaruh bahan baku, bahan penolong dan tenaga kerja terhadap produksi kerupuk kemplang di Kota Palembang dilakukan pengujian secara ekonometrika dan secara statistik. pengujian ekonometrika melalui uji gejala multikolinearitas dan uji gejala heteroskedastisitas. Pengujian secara statistik melalui uji F yaitu menguji semua koefisien penaksir secara serentak dan uji t yaitu pengujian tingkat signifikan masing-masing koefisien regresi yang diperoleh dari perhitungan.

2.2.1. Pengujian Ekonometrika

Uji kriteria ekonometrika yang dilakukan terhadap hasil estimasi model dalam penelitian ini adalah uji gejala multikolinearitas dan uji gejala heteroskedastisitas. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Cross Section.

a. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas ialah situasi adanya korelasi variabel-variabel bebas diantara satu dengan lainnya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari R^2 , f-hitung, serta t-hitung. Untuk uji multikolinieritas pada model dalam penelitian ini adalah dengan meregresi antar variabel independen (bebas). Dari hasil regresi variabel independen dibandingkan antara nilai koefisien korelasi (r) pada regresi antar variabel dengan koefisien determinasi (R^2) pada model regresi. Jika nilai-nilai koefisien korelasi variabel-variabel independen tersebut lebih kecil dari koefisien determinasi (R^2) maka hipotesis nol ditolak dan menyatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen begitupun sebaliknya.

Dalam hal ini tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi yang penulis lakukan, dimana koefisien determinasi (R^2) pada model regresi adalah 0,967 sedangkan nilai koefisien korelasi (r) untuk bahan baku adalah 0,938, nilai koefisien korelasi untuk bahan penolong adalah 0,938 dan nilai koefisien korelasi untuk tenaga kerja adalah 0,710. Ini menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R^2) pada model regresi lebih besar daripada koefisien variabel-variabel independen. Dengan begitu maka hipotesis nol ditolak dan menyatakan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen.

b. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah suatu keadaan dimana varian dari kesalahan pengganggu (error) tidak konstan untuk semua nilai variabel bebas. Akibat dari adanya heterokedastisitas penaksiran koefisien regresi menjadi tidak efisien. Dalam hal ini, pendeteksian heterokedastisitas yang dilakukan penulis dengan menggunakan uji Park. Uji Park menggunakan $\ln e_i^2$ (residual) sebagai variabel terikat dan variabel bebasnya adalah bahan baku, bahan penolong dan tenaga kerja adalah sebagai berikut:

$$\ln Q = A + \alpha \ln BB + \beta \ln BP + \gamma \ln TK + \varepsilon$$

TABEL HASIL REGERSI

| Model | B | Standar Error | T |
|-----------|------------|---------------|--------|
| Constant | -0,0503108 | ,510 | -,099 |
| $\ln X_1$ | ,838 | ,162 | 4,998 |
| $\ln X_2$ | -,380 | ,255 | -1,491 |
| $\ln X_3$ | ,492 | ,108 | 4,545 |

Sumber: Di Regresi dari Data Hasil Penelitian Lapangan, 2002.

R = 0,983
 R Square (R^2) = 0,967
 F Hitung = 157,617

Keterangan:

- LnQ = Produksi kerupuk kemplang
- A = Konstanta
- LnBB = Bahan baku
- LnBP = Bahan penolong
- LnTK = Tenaga Kerja

Ln e_i^2 Di peroleh dari persamaan regresi :

$$Y = -0,0503108 + 0,838BB - 0,380BP + 0,492TK$$

Sehingga di peroleh hasil sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Ln } e_i^2 &= -0,01356602 - 0,00014908BB + 0,00213680BP + 0,00152768TK \\ \text{Standar Error} &= (0,024) \quad (0,008) \quad (0,012) \quad (0,005) \\ R^2 &= 0,075 \end{aligned}$$

Hasil pengujian heterokedastisitas akan di jelaskan pada tabel berikut ini:

TABEL UJI GEJALA HETEROKEDASTISITAS

| Variabel | Nilai t-hitung | Nilai t-tabel | Kesimpulan |
|----------|----------------|---------------|------------------|
| BB | - ,019 | 2,120 | Tidak Signifikan |
| BP | 1,77 | 2,120 | Tidak Signifikan |
| TK | ,298 | 2,120 | Tidak Signifikan |

Sumber: Data yang diolah, 2002

Dari Hasil estimasi residual dengan variabel bebas ternyata didapat semua variabel bebasnya memiliki nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel, artinya hasil estimasi model persamaan regresi tersebut bebas dari gejala heterokedastisitas.

2.2.2. Pengujian Statistik

2.2.2.1. Pengujian Koefisien Regresi Secara Serentak. (Uji F)

Uji F bertujuan untuk melihat apakah variabel bebas secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel terikat. Kriteria keputusannya adalah jika F-hitung lebih besar daripada F-tabel maka hipotesis nol (H_0) ditolak artinya seluruh variabel bebas secara bersama-sama mampu menjelaskan atau mempengaruhi variabel terikat pada tingkat signifikan dan derajat kebebasan tertentu.

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai F-hitung sebesar 157,617 dan nilai F-tabel sebesar 3,24. Dengan demikian menunjukkan bahwa nilai F-hitung lebih besar daripada nilai F-tabel, maka hipotesis nol (H_0) ditolak artinya secara bersama-sama faktor produksi bahan baku, bahan penolong dan tenaga kerja secara statistik dan bersama-sama signifikan terhadap nilai produksi pada industri kerupuk kemplang di Kota Palembang.

2.2.2.2. Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial. (Uji T)

Uji t apabila nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel H_0 ditolak artinya variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat (signifikan). Sedangkan jika nilai t-hitung

lebih kecil dari t-tabel H_0 diterima artinya variabel bebas tidak berpengaruh secara statistik terhadap variabel terikat (tidak signifikan).

Berdasarkan nilai t-hitung yang diperoleh seperti terlihat diatas, maka pengujian terhadap variabel bebas faktor produksi bahan baku, bahan penolong dan tenaga kerja secara individu dapat disimpulkan bahwa ; Pertama, untuk bahan baku (BB) nilai t-hitung sebesar 4,998. Dengan tingkat kepercayaan 95 % dan tingkat signifikan 5 % serta derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang diambil adalah sebesar $n-k$, yaitu $20 - 4$ adalah 16 sehingga di dapat nilai t-tabel sebesar 2,120. Dengan demikian terlihat jelas bahwa nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel artinya hipotesis nol (H_0) ditolak. Ini berarti berarti variabel bebas bahan baku (BB) berpengaruh (signifikan) secara statistik terhadap perubahan nilai produksi kerupuk kemplang. Dimana elastisitas bahan baku (BB) sebesar 0,838. Artinya apabila terjadi kenaikan bahan baku sebesar 1 persen maka nilai produksi akan meningkat sebesar 0,838 persen sementara bahan penolong (BP) dan tenaga kerja (TK) dipertahankan konstan.

Dalam memproduksi kerupuk kemplang bahan baku utama yang digunakan adalah ikan dan sagu. Sebagai bahan baku utama ikan dan sagu sangat mempengaruhi produksi kerupuk kemplang. Penambahan 1 persen ikan dan sagu menyebabkan nilai produksi meningkat sebesar 0,838 persen, misalnya ikan dan sagu ditambah 1 kg maka nilai produksi kerupuk kemplang meningkat sebesar 0,838 kg.

Kedua, elastisitas bahan penolong sebesar $-0,380$. Tanda negatif menunjukkan perubahan yang berlawanan antara variabel terikat dengan variabel bebas. Hal ini berarti apabila terjadi kenaikan bahan penolong sebesar 1 persen menyebabkan nilai produksi akan menurun sebesar 0,380 persen sementara bahan baku dan tenaga kerja dipertahankan konstan. Untuk menguji pengaruh bahan penolong (BP) terhadap nilai produksi dilakukan uji t. Nilai t-hitung bahan penolong (BP) sebesar $-1,491$. Dengan tingkat kepercayaan 95 %, tingkat signifikan 5% dengan uji dua arah serta *degree of freedom* adalah 16, didapat nilai t-tabel sebesar 2,120. Dengan demikian terlihat bahwa nilai t-hitung lebih kecil dari pada nilai t-tabel artinya hipotesis nol (H_0) diterima, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas bahan penolong (BP) tidak berpengaruh (tidak signifikan) terhadap nilai produksi kerupuk kemplang di Kota Palembang.

Tidak signifikannya bahan penolong terhadap nilai produksi pada industri kerupuk kemplang di Kota Palembang karena proporsi penggunaan bahan penolong dalam pembuatan kerupuk kemplang ini kecil. Dalam pembuatan kerupuk kemplang bahan penolong yang digunakan adalah garam. Di samping garam, dapat juga di tambahkan penyedap rasa. Bahan ini dipakai untuk melengkapi kerupuk kemplang yang dihasilkan agar rasanya menjadi lebih enak dan gurih.

Ketiga, elastisitas tenaga kerja adalah sebesar 0,492 artinya apabila terjadi penambahan tenaga kerja sebesar 1 persen maka nilai produksi akan meningkat sebesar 0,492 persen sementara bahan baku dan bahan penolong dipertahankan konstan. Untuk menguji pengaruh tenaga kerja terhadap nilai produksi dilakukan uji t. Uji t dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat signifikan 5% dengan uji dua arah serta derajat kebebasan adalah 16, sehingga diperoleh nilai t-tabel sebesar 2,120. Berdasarkan hasil perhitungan didapat nilai t-hitung sebesar 4,545. Dengan demikian terlihat jelas bahwa nilai t-hitung lebih besar dari pada t-tabel, maka hipotesis nol (H_0) ditolak artinya

variabel bebas tenaga kerja secara statistik berpengaruh (signifikan) terhadap perubahan nilai produksi kerupuk kemplang di Kota Palembang.

Peran tenaga kerja sebagai faktor input dalam menentukan nilai produksi pada industri kerupuk kemplang di Kota Palembang. Peran tenaga kerja antara lain terlibat langsung dalam proses produksi mulai dari tahap persiapan bahan baku sampai tahap pemasakan. Proses produksi pada industri kerupuk kemplang masih dikerjakan dengan alat yang sederhana dan cara tradisional. Dengan demikian tenaga kerja sangat berpengaruh terhadap proses produksi kerupuk kemplang.

2.2.2.3. Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Dari hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa antara bahan baku, bahan penolong, tenaga kerja dan produksi mempunyai hubungan yang erat. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,967 atau 96,7 persen variasi (naik turunnya) variabel terikat Q (nilai produksi) dipengaruhi oleh variabel bahan baku (BB), bahan penolong (BP), dan tenaga kerja (TK). Sedangkan sisanya 3,3 persen dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

2.2.3. Analisis Terhadap Return To Scale (RTS) Pada Industri Kerupuk Kemplang di Kota Palembang

Return to scale (RTS) menggambarkan kegiatan dari suatu usaha berada dalam kondisi increasing return to scale, constant return to scale, dan decreasing return to scale. Suatu kegiatan usaha berada dalam kondisi increasing return to scale apabila $\alpha + \beta > 1$, artinya penambahan input sebanyak satu unit akan menyebabkan jumlah output meningkat lebih dari satu unit. Constant return to scale terjadi apabila $\alpha + \beta = 1$, artinya pelipatgandaan input akan menyebabkan output bertambah sebanyak pelipatgandaan tersebut. Sedangkan decreasing return to scale terjadi apabila $\alpha + \beta < 1$, artinya penambahan input sebanyak satu unit akan menyebabkan jumlah output bertambah kurang dari satu unit.

Dari hasil perhitungan diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -0,9509338 + 0,838BB - 0,380BP + 0,492TK$$

Dari persamaan di atas diketahui bahwa nilai $\alpha = 0,838$, nilai $\beta = -0,380$ dan nilai $\gamma = 0,492$. Dengan menjumlahkan α , β dan γ diperoleh nilai kurang dari 1 ($0,838 - 0,380 + 0,492$) maka dapat diketahui bahwa industri kerupuk kemplang di Kota Palembang mengikuti kaidah *decreasing return to scale*. Hal ini mengandung arti bahwa jika dilakukan penambahan faktor produksi bahan baku, bahan penolong dan tenaga kerja sebanyak satu unit maka penambahan tersebut akan menyebabkan nilai produksi kerupuk kemplang bertambah kurang dari satu unit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Industri kerupuk kemplang mempunyai nilai tambah yang kecil. Nilai tambah total industri kerupuk kemplang per tahun yaitu Rp 554.180.000. Nilai tambah rata-rata per tahun adalah Rp 27.709.000

Bahan baku, bahan penolong, tenaga kerja dan produksi mempunyai hubungan yang erat. Hal ini dapat dilihat dari koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,967 atau 96,7% variasi (naik turunnya) variabel terikat (produksi kerupuk kemplang) di pengaruhi oleh bahan baku, bahan penolong dan tenaga kerja. Sedangkan sisanya di pengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Bahan baku dan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap produksi kerupuk kemplang di Kota Palembang. Koefisien elastisitas untuk bahan baku sebesar 0,838 dan koefisien elastisitas untuk tenaga kerja sebesar 0,492. Variabel bahan baku dan tenaga kerja berpengaruh secara signifikan pada tingkat keyakinan 95%.

Bahan penolong berpengaruh negatif terhadap produksi kerupuk kemplang di Kota Palembang. Koefisien elastisitas untuk bahan penolong yaitu -0,380. Variabel bahan penolong tidak signifikan mempengaruhi produksi kerupuk kemplang pada tingkat keyakinan 95%, tetapi berpengaruh secara signifikan pada tingkat keyakinan 84%.

Industri kerupuk kemplang di Kota Palembang mengikuti kaedah Decreasing Return To Scale hal ini diperoleh dari penjumlahan $\alpha + \beta + \gamma$ yang diperoleh nilainya kurang dari 1 ($0,838 - 0,380 + 0,492$). Hal ini mengandung arti bahwa jika dilakukan penambahan faktor produksi bahan baku, bahan penolong dan tenaga kerja sebanyak 1 unit maka penambahan tersebut akan menyebabkan nilai produksi kerupuk kemplang bertambah kurang dari 1 unit.

Saran - saran

Kecilnya modal yang dimiliki dan tingginya harga bahan baku utama pembuatan kerupuk kemplang menyebabkan produsen memproduksi dalam jumlah kecil. Dalam hal ini diharapkan adanya peran pemerintah dalam membantu produsen kerupuk kemplang dalam hal permodalan. Di samping itu produsen kerupuk kemplang juga dapat melakukan kerjasama dengan pihak lain misalnya penjual bahan baku dan bahan penolong. Dengan adanya kerjasama ini produsen dalam memproduksi selalu mendapatkan bahan yang dibutuhkan tanpa kesulitan dan dengan harga yang lebih rendah.

Industri kerupuk kemplang yang ada di Kota Palembang umumnya sudah beroperasi selama puluhan tahun. Agar tetap memiliki konsumen, produsen kerupuk kemplang harus tetap mempertahankan mutu, rasa dan kualitas dari kerupuk kemplang yang dihasilkan sehingga dapat memuaskan konsumen. Di samping itu produsen kerupuk kemplang dapat melakukan variasi dengan membuat kerupuk kemplang dengan berbagai macam bentuk dan ukuran yang belum ada sebelumnya sehingga dapat lebih menarik konsumen.

Saran pengembangan selanjutnya yaitu perlu adanya penelitian lanjutan dengan cara menambah variabel penelitian dan penambahan sampel.

DAFTAR RUJUKAN

- Boediono, "*Ekonomi Mikro*", BPFE, Yogyakarta, 1993
Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, 2001

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Selatan, 2001

Hasibuan, Nurimansjah, "Ekonomi Industri", 1993

Leftwich, Richard, "Mikro Ekonomi I", Bina Aksara, Jakarta, 1984

Partdireja, Ace, "Perhitungan Pendapatan Nasional", LP3I, 1993

Profil Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga, BPS Sumatera Selatan, 1998

Rahmayanti, Rika, "Analisis Nilai Tambah Industri Tahu di Kota Palembang", Skripsi, FE Unsri, 2001

Salvatore, Dominick, "Teori Mikro Ekonomi", Penerbit Erlangga, Jakarta, 1993

Sudarman, Ari, "Ekonomi Mikro", 1997

Sukirno, Sadono, "Pengantar Ekonomi Mikro", PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994.

**DAFTAR NAMA MAHASISWA DAN JUDUL SKRIPSI
JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN PERIODE 2003**

| NO | NAMA | JUDUL SKRIPSI |
|-----------|---|---|
| 1. | Novy Handayani (01993120004) | Analisis Pengeluaran Kredit Perbankan Dan Peranannya Terhadap Usaha Kecil Di Kabupaten OKI |
| 2. | Pungky Permadi (01993120038) | Prospek Ekspor The Di Provinsi Sumatera Selatan |
| 3. | Dedy Mukodas (01973120040) | Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Asuransi Di Indonesia |
| 4. | Arif Budiman (01993120031) | Peran Kredit Perbankan Terhadap Inflasi Di Indonesia |
| 5. | Hendra Gunawan (01993120029) | Penagruh Ketegaran Harga Terhadap Industri Kusen Di Kota Palembang |
| 6. | Anton Trianto (01983120008) | Analisis Nilai Tambah Industri Percetakan Di Kota Palembang |
| 7. | Muhammad Faisol Tamsil (01983120028) | Peranan Lembaga Bukan Bank Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Selatan (Studi Kasus : Pegadaian) |
| 8. | Bobby M.P. Endey (01983120001) | Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingginya Tingkat Pengangguran Terdidik Di Indonesia |
| 9. | Sumihar Tambunan (01993120032) | Pengaruh Efisiensi TerhadapProduksi Kerajinan Kasur Lihab |
| 10. | Jatmiko (01003120012) | Pengaruh Giro Dan Deposito Terhadap Kredit Perbankan Sebelum Dan Sesudah Pakto '88 |
| 11. | Eny (01003120001) | Pengaruh JUB Terhadap IHSG |
| 12. | Reni Marlina (01003120018) | Efisiensi Produksi Peternakan Ikan Patin Dalam Keramba (Studi KasusDesa Terate Kec. SP Padang Kab. OKI) |
| 13. | Nyayu Fatimah (01003120032) | Efisiensi Produksi Pada Industri Kerupuk Kempelang Di Kota Palembang |
| 14. | Dewi Lusianita (01003120014) | Analisis Permintaan Dan Penawaran Kredit Perbankan Di Indonesia |
| 15. | Lindawati (01003120017) | Pengaruh Nilai Transaksi Saham Yang Diperdagangkan Di BEJ Terhadap Investasi Di Indonesia |
| 16. | Panca Dian Ekawaty (01003120057) | Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia 1990 - 2002 |

**DAFTAR NAMA MAHASISWA DAN JUDUL SKRIPSI
JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN PERIODE 2003**

| NO | NAMA | JUDUL SKRIPSI |
|-----------|---------------------------------------|--|
| 17. | Aprilia Rosanti (01003120031) | Pengaruh Suku nBunga Kredit, Laju Inflasi, JUB (M2) Dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Kredit Yang Disalurkan Bank Umum Di Indonesia |
| 18. | Nova Sariwanti (01993120025) | Pengaruh Kredit Perbankan Terhadap Pertumbuhan sektor Industri Di Sumatera Selatan 1990 – 2002 |
| 19. | Risza Yusridiana (01003120049) | Analisis Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Pergerakan IHSG 1992 – 2003 |
| 20. | Nurlaila Kharima (01003120007) | Pengaruh Inflasi Terhadap Permintaan Perumahan Di Palembang |
| 21. | Yulfa Nofalina (01003120052) | Efektivitas Kebijakan Moneter Dalam Rangka Stabilitas Nilai Tukar Rupiah |
| 22. | Merryana Novita S (01003120030) | Analisis Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Investasi Swasta Di Indonesia 1992 – 2001 |
| 23. | Febby Fuji Lestari (01003120056) | Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Kredit Investasi bank Umum di Indonesia |
| 24. | Ade Aryathi Khalilah (01003120051) | Pengaruh Krdit Perbankan Dan Neraca Perdagangan Terhadap JUB |
| 25. | Dewi Aprida (01993120044) | Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Volume Ekspor CPO Terhadap Nilai Ekspor CPO Di Sumatera Selatan |
| 26. | Wisnu Patria Kresna (01003120027) | Faktor-faktor Yang Memengaruhi Deposan Mendepositokan Danannya Di Bank BNI Cabang X Di Kota Palembang |